

TINDAK TUTUR DALAM UNGKAPAN PADA BAK TRUK DI JALAN RAYA PACITAN-PONOROGO: KAJIAN PRAGMATIK

Dian Ardianto¹, Kasnadi², Siti Munifah³

^{1,2,3}STKIP PGRI Ponorogo

adian3767@gmail.com¹, k.kasnadi@gmail.com², sitimunifah2018@gmail.com³

Abstract: The purpose of this study is to determine the types and meanings of speech acts in expressions on truck beds passing along the Pacitan-Ponorogo Highway. The research design uses a descriptive qualitative method. The data objects in this study are expressions found on truck beds passing along the Pacitan-Ponorogo Highway. The data collection technique in this study uses the listening, reading, and recording method. After the data is collected, it is then analyzed descriptively using the Miles & Hubberman analysis technique. The collected data is classified based on the types of speech acts from Searle, including declarative, assertive, expressive, directive, and commissive. The next step is to interpret the meaning behind each utterance and then evaluated as a checking step against the results of the data analysis that have been grouped and interpreted. The results show that the data obtained fall into several types of speech acts, including illocutionary, directive, expressive, and representative speech acts. These expressions are not only used to beautify the truck bed and have meanings of love, social, and motivational meanings.

Keywords: Speech Act; Expressions; Truck Beds; Pragmatics

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan makna tindak tutur dalam ungkapan pada bak truk yang melintas di sepanjang Jalan Raya Pacitan-Ponorogo. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif lapangan. Objek data pada penelitian ini adalah ungkapan yang ada pada bak truk yang melintas di sepanjang Jalan Raya Pacitan-Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode simak, baca, catat. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik analisis Miles & Hubberman. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur dari Searle, mencakup deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan makna di balik setiap tuturan dan kemudian dievaluasi sebagai langkah pengecekan terhadap hasil analisis data yang sudah dikelompokkan dan diinterpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data-data yang diperoleh masuk ke dalam beberapa jenis tindak tutur, diantaranya tindak tutur direktif, ekspresif, dan representatif. Ungkapan tersebut tidak hanya digunakan untuk mempercantik bak truk dan memiliki makna cinta, sosial dan makna motivatif.

Kata kunci: Tindak Tutur; Ungkapan; Bak Truk; Pragmatik

PENDAHULUAN

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Untuk memperlancar komunikasi, manusia memerlukan sarana yang dapat dipahami bersama untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran,

maksud, realitas, dan sebagainya (lihat Arifin, 2023; Harida dkk., 2023; Sari dkk., 2022). Oleh karena itu, manusia kemudian menciptakan, memproduksi dan menggunakan bahasa untuk keperluan komunikasi. Bahasa tersebut kemudian memungkinkan manusia untuk saling mengenal, saling berinteraksi, saling

bersosialisasi satu sama lain. Maka dari itu, bahasa juga dapat dipahami sebagai sebuah produk sosial dari kelompok manusia (Milantina dkk., 2025; Herawati dkk., 2023; Sofyan dkk., 2019).

Dalam realisasinya, bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi semata, namun penggunaannya terus berkembang dan meluas (lihat Luthfiana dkk., 2020; Lailiaturrohmah dkk., 2023; Harida dkk., 2023). Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang terus mengalami dinamika. Bahasa adalah sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Arifin, 2018). Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dalam komunikasi selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikasi yang terdiri mitra bicara, penyimak pendengar, atau pembaca.

Manusia sebagai makhluk individual pada dasarnya memiliki berbagai keinginan, harapan dan obsesi. Namun di satu sisi, ia juga makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain, serta makhluk budaya yang dibekali dengan daya cipta, rasa, serta karsa sehingga mampu menghasilkan karya-karya (Yule, 2006:3). Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial tersebut, eksistensi bahasa menjadi sangat dominan dan mutlak diperlukan. Penggunaannya yang bersifat konvensi, memungkinkan manusia untuk terlibat dalam beragam bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal dengan sesama anggota sosial (Kartika dkk., 2020). Kasnadi dkk. (2019) menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang menjaga keberlangsungan hidup masyarakat penuturnya.

Masyarakat menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesannya dengan cara masing-masing, misalnya melalui pesan-pesan pada media tembok (graffiti), media tubuh seperti tato dan lain-lain. Kebutuhan manusia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti dituangkan

dalam lagu, dalam musik, puisi, ritual dan lain-lain. Salah satu dari media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh kalangan masyarakat adalah bak-bak angkutan, baik itu truk, angkot, ataupun bus. Gambar-gambar yang dilukis ataupun tulisan serta ungkapan-ungkapan yang ditorehkan pada bak-bak tersebut. Tulisan tersebut bukan sekadar tulisan tanpa makna, namun di baliknya terkandung maksud-maksud tertentu. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja.

Bahasa sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan. Dalam ilmu dan teknologi bahasa berfungsi sebagai sasaran untuk berkomunikasi. Fungsi utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi didalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 2011:2). Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain misalnya isyarat, lambang-lambang gambar, atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan menggunakan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Fungsi bahasa yang terpenting adalah sebagai media penyampai informasi (Brown dan Yule, 1996:2). Di dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai banyak tulisan atau ungkapan yang dituangkan melalui tulisan seperti pada spanduk, baliho dan papan reklame yang terpasang di pinggir jalan. Tidak hanya itu kita juga sering menjumpai beberapa tulisan yang terdapat pada bagian bak truk yang melintas di Jalan Raya. Bak truk merupakan bak besar yang berada di belakang digunakan untuk mengangkut barang.

Bak truk saat ini telah menjelma menjadi sebuah media untuk mengungkapkan sesuatu melalui tulisan, tidak saja menjadi alat transportasi namun juga sebuah media komunikasi visual seiring dengan semakin banyaknya iklan yang memanfaatkan media bak truk ini dalam mempromosikan suatu produk. Namun perjalanan bak truk menjadi media promosi diawali dengan sebuah tulisan ungkapan

bahasa yang memanfaatkan media bak truk yang semula kosong di sisi kanan, kiri, maupun bagian belakang truk. Ungkapan bahasa banyak dipakai sebagai objek untuk menghias atau mempercantik bak truknya. Akan tetapi kita sebagai penikmat sastra yang berupa tulisan atau ungkapan yang terdapat pada bak-bak truk tersebut, perlu memahami betul apa isi yang terkandung didalam tulisan tersebut, agar kita dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan seorang penulis melalui tulisan yang terdapat pada bak truk tersebut. Ungkapan slogan banyak dipakai sebagai objek untuk menghias bak truknya.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada dengan data berupa kata-kata. Data-data kualitatif dapat disusun dan ditafsirkan untuk menyusun suatu kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Data kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle. Data

dianalisis dengan menggunakan analisis model interaktif Miles & Hubberman, yang terdiri dari langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam teori tindak tutur, Searle (1969) mengklasifikasikan lima jenis tindak tutur, yaitu: direktif, representatif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Searle sendiri mengembangkan klasifikasi tersebut dengan mengacu pada teori tentang tindak tutur yang terlebih dahulu dikembangkan oleh Austin (1962), dengan tiga klasifikasi saja, yakni; lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle (1969), dengan lima jenis klasifikasi. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, peneliti berhasil mendapatkan data tindak tutur pada tulisan bak truk yang melintas di sepanjang Jalan Raya Ponorogo-Pacitan. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategor tindak tutur, sebagaimana tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 1: Temuan data tindak tutur berdasarkan klasifikasi Searle

No.	Jenis tindak tutur	Data
1	Direktif	<p><i>Weruh bokong ojo lali dlondong.</i></p> <p><i>Ojo nguber welase liyan, sing penting yakin.</i></p> <p>Jaga jarak.</p> <p><i>Ojo wedi dirasani selagi awakmu tumindak becik, ora ngrepotne wong liyo, terus masalabe opo? Jarkan saja mergo indah lan babagia itu sing nglakoni, sing ngrasakne awake dewe dudu wong liyo.</i></p> <p>Utamakan selamat.</p> <p>Jangan menilai orang berdasarkan <i>jarene</i>.</p>

2	Representatif	<p><i>Kerjo tak tekuni, royal tak kurang, bayaran tak celengi ning BRI.</i> Pergi karena tugas pulang karena sayang. <i>Alon – alon penting kelakon.</i> Raga tua jiwa muda. Kutitipkan negeri ini bukan untuk kau jajah. <i>Senajan tuo kenek gae golek koyo.</i> Mama keren papa <i>gak leren.</i> <i>Ora wedi kesel.</i> <i>Sing tuo panggah tak openi, mergo sing enom wis akeh sing madani.</i> Kubuka pendaftaran audisi percintaan, bila kamu jadi pilihan langsung saja ke pelaminan.</p>
3	Ekspresif	<p><i>Ramelu ragat rausah nyacat.</i> <i>Lek seneng podo lali tapi nek susah podo takon posisi.</i> <i>Kuat dilakoni, lek ra kuat didolne sapi.</i> Kamu bisa dekat dengan siapa saja selagi tak melibatkan perasaan, jujur aku gak mau ngejang kamu, karena aku tahu kamu pasti bisa menjaga perasaanmu, tapi jika aku cemburu itu hal yang sangat wajar. <i>Mergo sliramu aku koyo ngene, arep dipisahne ora iso.</i> <i>Nekat ora sambat.</i></p>

Merujuk pada tabel 1 di atas, peneliti hanya menemukan tiga dari lima jenis tindak tutur yang digagas oleh Searle dengan total data 22, terbagi dalam 6 data direktif, 10 data representatif, dan 6 data ekspresif. Dari data yang ditemukan, penggunaan kata dalam Bahasa Jawa lebih dominan dibanding Bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari temuan data, dimana 13 data menggunakan Bahasa Jawa secara keseluruhan atau sebagian. Sedangkan sisanya, sebanyak 9 data menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan atau sebagian. Selama pengamatan berlangsung, peneliti tidak menemukan tindak tutur komisif dan deklaratif yang tertulis pada bak truk. Hal ini tidak berarti bahwa kedua jenis tindak tutur tersebut tidak digunakan sebagai bentuk ekspresi tulisan dalam bak truk.

Pembahasan

Pada bagian pembahasan, peneliti melakukan interpretasi data dan dilanjutkan dengan pembahasan terkait makna yang melekat pada data yang ditemukan. Pemaknaan data bersifat

interpretatif, sehingga masih dimungkinkan adanya ruang untuk mendiskusikan makna selain yang ditafsirkan oleh peneliti. Setelah data dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tuturnya, kemudian pada bagian ini akan dibahas berkaitan dengan makna yang terkandung pada ungkapan-ungkapan yang terdapat pada bak truk. Berikut adalah makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut:

Makna Sosial

Makna sosial merupakan suatu makna yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya meliputi berbagai elemen kehidupan, di antaranya; nilai bersama, budaya, hingga norma. Nilai sosial dapat pula dipahami sebagai sebuah kaidah bersama untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandang masyarakat luas (lihat Puspitasari dkk., 2021; Wardiani & Astuti, 2021; Dewi dkk., 2022). Berdasarkan analisis, peneliti mengkategorikan temuan data yang mengandung makna sosial dalam pembahasan berikut;

Data 1: “*Weruh bokong ojok lali dlondong*” (Lihat pantat jangan lupa anak).

Tuturan di atas mempunyai makna menasehati pembaca atau mitra tutur, khususnya orang tua, untuk tetap ingat terhadap anak walaupun sedang menikmati keindahan dunia. Selain itu, ungkapan tersebut juga dapat dijadikan sebagai pegangan atau pesan yang harus selalu diingat bahwa sebagai orang tua tidak boleh lupa pada anak di rumah saat ditinggal bekerja. Dalam keadaan apapun, jangan sampai orang tua lupa terhadap anak dan keluarganya yang menanti di rumah.

Data 2: “*Ojo nguber welase liyan, sing penting yakin*” (Jangan mengharap belas kasihan orang lain, yang penting yakin).

Dari ungkapan di atas, penutur bermaksud untuk mengingatkan pembaca (mitra tutur) agar tidak berharap belas kasihan orang lain, tetapi harus yakin pada kemampuannya sendiri. Ungkapan ini seolah memberikan pesan sosial bahwa hidup tidak boleh bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam segala hal adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dengan penuh keyakinan. Oleh karenanya, menguatkan keyakinan terhadap kemampuan dan sumber daya pribadi akan jauh lebih baik.

Data 3: “*Ramelu ragat rausab nyacat*” (Tidak ikut membiayai, jangan mencela).

Tuturan di atas merupakan sebuah ungkapan yang mempunyai makna untuk mengkritik pembaca. Dalam realitas keseharian masyarakat Jawa, fenomena mencibir (*nyinyir*) dan mencela sering kali mewarnai interaksi sesama anggota masyarakat. Mencibir merupakan suatu tindakan mencemooh orang lain melalui perkataan dan seringkali didasari atas kebencian subjektif, iri dan rasa tidak suka. Mencibir seringkali dianggap sebagai suatu pekerjaan ‘tanpa modal’, sehingga mudah dilakukan oleh siapapun. Melalui ungkapan di atas, pembaca diingatkan agar berhati-hati dalam memberikan penilaian maupun komentar, karena

apa yang tampak oleh pembaca belum tentu cerminan dari realitas yang sebenarnya.

Data 4: “*Nek seneng podo lali, tapi nek susah podo takon posisi*” (Ketika sedang bahagia semua lupa, tetapi jika dalam keadaan susah semua bertanya di mana posisi).

Tuturan di atas bermakna mengkritik pembaca yang biasanya ketika berada pada posisi atau keadaan bahagia lupa terhadap kawan. Akan tetapi, ketika berada pada posisi yang sulit, buru-buru bertanya pada kawan tersebut di mana posisinya dan selanjutnya bermaksud meminta bantuan. Selain itu, tulisan di atas juga dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran kolektif bagi pembaca bahwa ketika berkawan jangan hanya ingat saat membutuhkan saja, tetapi jadilah kawan dalam keadaan apapun, baik suka maupun duka. Berkawan adalah persoalan menjaga hubungan sepanjang waktu, bukan di waktu-waktu tertentu saja.

Data 5: “Jaga jarak”

Ungkapan tersebut mempunyai makna memerintahkan pembaca untuk tetap menjaga jarak aman dengan kendaraan di depannya. Tulisan tersebut juga dapat dimaknai sebagai peringatan agar pengendara di belakang kendaraan tersebut selalu berada di jarak yang aman dengan kendaraan di depannya. Dalam berlalu lintas, jarak aman berkendara merupakan salah satu faktor penting untuk menghindari terjadinya kecelakaan beruntun dari arah belakang, atau sering disebut kecelakaan ‘karambol’, karena efek beruntun yang terjadi akibat kecelakaan tersebut. Jarak aman memberikan ruang yang cukup bagi pengendara di belakang truk untuk mengerem kendaraannya jika kendaraan di depan mengalami suatu kejadian yang tidak diinginkan.

Data 6: “*Alon-alon penting klakon*” (Pelan-pelan yang penting sampai tujuan).

Tuturan di atas bermakna bahwa dalam berbuat sesuatu jangan tergesa-gesa, karena

biasanya sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa hasilnya kurang maksimal. Ungkapan tersebut juga mempunyai makna filosofis mendalam bahwa untuk mencapai sesuatu dibutuhkan tidak hanya aksi nyata, namun juga harus disertai dengan kesabaran. Sesuatu yang dipaksakan untuk cepat selesai, sering kali justru berakhir mengecewakan dan tidak sesuai harapan. Maka dari itu, ungkapan ini sekaligus mengingatkan pembaca, bahwa melalui proses dengan sabar dan benar, akan menghasilkan capaian yang optimal.

Data 7: “*Ojok wedi dirasani selagi awakmu tumindak becik, ora ngrepotne wong liyo, terus masalabe opo? Jarkan saja, mergo indah lan bahagia iku sing nglakoni, sing ngrasakne awake dewe duduk wong liyo*” (Jangan takut dicaci, selama kita berbuat baik, tidak merepotkan orang lain, apa masalahnya? Biarkan saja, karena indah dan bahagia itu yang merasakan kita sendiri, bukan orang lain).

Tuturan di atas mempunyai makna menyuruh pembaca untuk tidak takut berbuat kebaikan pada sesama selama itu tidak merepotkan orang lain. Secara realitas sosial, apapun yang dilakukan oleh seseorang, biasanya tidak terhindar dari sasaran komentar orang lain, baik itu komentar yang bersifat negatif (*ngrasani*) ataupun positif. Ungkapan di atas menegaskan sebuah pesan bahwa terkadang untuk berbuat baik memerlukan keberanian dan abai pada komentar apapun. Suatu hal yang baik atau buruk itu tidak didasarkan pada parameter komentar orang lain, tetapi pada kaidah nilai universal yang diakui dan disepakati masyarakat.

Selain itu, ungkapan di atas juga memberikan pesan penguatan bahwa segala sesuatu yang kita rasakan, hanya kitalah yang tahu. Orang lain adalah entitas eksternal yang tidak mungkin bisa sepenuhnya memahami posisi, perasaan, dan pikiran kita. Jadi, biarkan saja orang lain berkomentar, tidak perlu ditanggapi. Fokuskan energi dan waktu untuk berbuat baik meski suara sumbang mengiringi perbuatan kita.

Data 8: “Utamakan selamat”.

Ungkapan tersebut mempunyai makna menyuruh pembaca untuk mrngutamakan keselamatan ketika berkendara di jalan. Dimana setelah membaca tulisan tersebut diharapkan pembaca untuk berhati-hati ketika berkendara karena keselamatan di jalan adalah kebutuhan bersama. Pesan tegas melalui ungkapan tersebut juga dapat mudah diidentifikasi oleh pembaca agar keselamatan menjadi prioritas saat berkendara. Keselamatan di jalan dapat terwujud jika semua pengguna tertib berkendara dan saling menghargai sesama pengguna jalan lainnya.

Data 9: “Kutipkan negeri ini bukan untuk kau jahah”.

Tuturan tersebut bermakna menegaskan kepada pembaca jika negeri ini harus kita jaga jangan sampai kita merusak negeri kita sendiri. Jangan sampai perjuangan yang telah dilakukan oleh para pahlawan bangsa terlebih dahulu menjadi sia-sia, kita sebagai generasi penerus bangsa harus tetap menjaga keutuhan negara, jangan sampai membiarkan bangsa ini terjajah lagi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Ungkapan ini sekaligus sebagai bentuk kritik sosial kepada para penguasa agar tidak menuruti nafsu kekuasaan semata, tetapi juga harus menempatkan kesejahteraan rakyat di posisi paling tinggi.

Data 10: “Jangan menilai orang berdasarkan *jarene*” (*jarene*= katanya)

Dari ungkapan tersebut diharapkan pembaca agar tidak menilai seseorang berdasarkan omongan orang lain semata. Sebelum kita mengetahui sendiri tentang apa dan siapa orang tersebut jangan sampai kita memberikan penilaian kepada orang tersebut, karena ketika hanya mendengarkan omongan orang lain, penilaian kita menjadi tidak objektif, dan bahkan cenderung bias. Bisa jadi yang dikatakan orang lain itu baik, padahal sesungguhnya buruk, dan sebaliknya. Untuk itu, kita tidak boleh serta merta percaya sepenuhnya dengan apa yang dikatakan orang lain.

Makna Cinta

Cinta merupakan satu kata namun berimplikasi pada banyaak makna. Secara umum, cinta diartikan sebagai ekspresi perasaan suka ataupun sayang. Namun sebenarnya, cinta mempunyai kompleksitas emosi yang tinggi. Cinta tidak hanya sekedar suka ataupun sayang, tetapi keinginan mendalam, harapan, dan kerinduan juga bisa dimaknai sebagai cinta. Menurut Wahyuni dkk. (2020), makna cinta terekspresikan dalam bentuk kata-kata, tindakan, sikap, dan perilaku seseorang. Lebih lanjut, Lestari & Wulandari (2021) menggarisbawahi bahwa cinta yang tulus akan melahirkan motivasi dan semangat saling menghargai antar sesama manusia. Berikut merupakan temuan data terkait nilai dan makna cinta yang terdapat dalam ungkapan di bak truk;

Data 1: “Kubuka pendaftaran audisi percintaan, bila kamu jadi pilihan langsung saja ke pelaminan.”

Tuturan tersebut bermaksud menginformasikan kepada mitra tutur atau pengendara lain yang membaca ungkapan tersebut, bahwa seorang sopir membuka hatinya atau mencari seseorang yang bersedia dijadikan sebagai belahan jiwa dengan membuka sebuah audisi pencarian cinta, dan barang siapa yang bersedia dipilih untuk dijadikan pasangan hidupnya maka penutur, bermaksud untuk langsung mengajak pemenang audisi yang telah memenangkan hatinya pergi kepelaminan dan dijadikan sebagai pasangan hidupnya.

Data 2: “Pergi karena tugas, pulang karena sayang.”

Tuturan di atas mempunyai makna penegasan terhadap sebuah keadaan dimana ketika kita pergi bekerja, itu merupakan sebuah tugas dari seorang kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya dan rasa sayang terhadap keluargalah yang membuat ia kembali pulang.

Data 3: “Kamu bisa dekat dengan siapa saja, selagi tak melibatkan perasaan, jujur aku gak mau ngegang kamu, karena

aku tahu kamu pasti bisa menjaga perasaanmu, tapi jika aku cemburu itu hal yang sangat wajar”

Tuturan tersebut mempunyai makna dimana penutur memberikan kebebasan terhadap orang yang dia cintai untuk dekat dengan siapapun selagi itu tidak menyangkut sebuah perasaan, dan penutur sebdiri tidak akan mengekang orang yang ia sayang karena dia tahu jika dia benar benar mencintainya maka dia akan menjaga perasaannya, namun tidak dapat dipungkiri jika penutur merasakan sebuah rasa cemburu karena rasa cemburu merupakan sebuah tanda cinta.

Data 4: “*Mergo sliramu aku koyo ngene, arep dipisabne ora iso*” (Karena dirimu aku seperti ini, mau dipisahkan tidak bisa)

Ungkapan tersebut mempunyai makna dimana penutur tersebut merasakan sebuah keadaan atau rasa mencintai seorang wanita dengan begitu dalam hingga dengan cara apapun dia tidak bisa dipisahkan dengan pujaan hatinya. Selain itu bagi pembaca bisa menjadi sebuah pembelajaran dalam berpasangan, dimana ketika kita telah memilih untuk mencintai kita juga harus setia kepada pasanganya hingga tidak bisa dipisahkan dengan cara apapun kecuali maut yang memisahkan.

Data 5: “Mama keren papa gak *leren* (*leren*=istirahat).

Tuturan tersebut mempunyai makna menyatakan suatu fakta, dimana ketika seseorang telah mempunyai seorang istri yang cantik maka seorang suami akan menjadikan istri tersebut sebagai penyemangat dalam bekerja. Selain itu kalimat tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para istri untuk tetap berpenampil menarik agar para suami tetap nyaman dan tak akan pernah berpaling.

Data 6: “*Sing tuwo panggah tak openi mergo sing enom wis akeh sing madani*” (Yang tua akan tetap saya rawat, sebab yang muda sudah banyak yang sama).

Ungkapan tersebut mempunyai makna menegaskan keadaan pada pembaca. Dimana seorang penutur akan tetap merawat apa yang dia punya meskipun sudah tua. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai motivasi dalam berumah tangga. Artinya dalam berumah tangga kita harus tetap setia pada pasangan hidup yang telah dipilih, bagaimanapun keadaannya nanti ketika sudah tua, jangan sampai ketika nanti sudah tua kita tinggalkan demi mencari kesenangan sesaat.

Makna Motivasi

Motivasi merupakan suatu daya dorong bagi seseorang untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam perspektif sosial, motivasi muncul akibat terjadinya interaksi dan sosialisasi dengan orang lain. Kebutuhan akan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan menjadi faktor yang berkontribusi dalam memantik motivasi seseorang (lihat Abbas, 2023; Firdaus dkk., 2020; Suparman & Junaidin, 2023).

Data 1: *“Kerjo tak tekuni, royal tak kurangi, bayaran tak celengi neng BRI”* (Kerja saya tekuni, foya-foya saya kurangi, upah saya tabung di BRI).

Tuturan di atas merupakan sebuah pernyataan yang disampaikan oleh seorang penutur kepada mitra tutur bahwa si penutur tekun dalam bekerja, dalam hal hura-hura telah dia kurangi dan untuk uang yang dia dapatkan telah dia tabung di BRI. Selain itu tuturan tersebut juga dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi pembaca untuk meniru apa yang dilakukan oleh penutur yaitu jangan berfoya-foya lebih baik bekerja dan uang yang didapatkan ditabung, supaya apa yang kita dapatkan tidak terbuang sia-sia.

Data 2: *“Kuat dilakoni, nek rakuat di dolne sapi”* (Ketika masih kuat lakukan, namun ketika sudah tidak kuat, jual saja sapi).

Tuturan di atas mengandung makna sebagai sebuah motivasi kepada penutur sendiri untuk melakukan pekerjaan semaksimal mungkin

daripada sapi yang iya punya harus dijual. Selain itu bagi pembaca dapat dijadikan sebuah reverensi kehidupan dimana selagi kita masih kuat untuk melakukan sesuatu maka lakukan namun ketika kita telah menyerah akan keadaan tersebut maka satu-satunya solusi adalah dengan menjual sapi yang kita punya.

Data 3: *“Raga tua jiwa muda”*.

Tuturan tersebut mempunyai makna menegaskan kepada pembaca bahwa walaupun kendaraan yang dikendarai itu sudah tua, namun masih mempunyai kekuatan seperti kendaraan-kendaraan yang keluar pada tahun yang lebih muda. Selain itu tuturan tersebut juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi pembaca, dimana setelah membaca ungkapan tersebut, pembaca menjadi termotivasi untuk lebih giat lagi bekerja. Terutama kaum muda, jangan sampai kalah dengan orang-orang yang usianya sudah tua. Mereka yang tua saja masih mempunyai jiwa muda, masa yang muda kalah dengan yang tua.

Data 4: *“Senajan tuo kenek gae golek koyo”* (Walaupun sudah tua namun masih bisa untuk mencari nafkah).

Ungkapan tersebut bermakna menegaskan kepada pembaca jika, kendaraan yang ditulisi tersebut masih bisa buat untuk mencari nafkah walaupun kendaraan itu sudah tua. Selain itu ungkapan tersebut juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi para pembaca jangan sampai kita sia-siakan barang yang tua karena walaupun sudah tua masih bisa dimanfaatkan.

Data 5: *“Ora wedi kesel”* (Tidak takut capek).

Ungkapan tersebut mempunyai makna penegasan pada pembaca. Dimana seorang sopir tidak akan pernah takut dengan yang namanya capek, dia akan tetep bekerja demi menghidupi keluarganya, siang malam ia rela menyusuri jalanan untuk mencari rupiah, dia akan tetap bekerja selama mata masih bisa untuk melihat, dia bahkan tidak pernah mengenal waktu. Siang dan

malampun akan tetap bekerja dengan truknya demi menghidupi keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, yakni berkaitan dengan jenis tindak tutur dan makna yang terdapat pada ungkapan yang ada pada bak-truk yang melintas di sepanjang Jalan Raya Pacitan-Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut masuk termasuk ke dalam jenis tindak tutur diantaranya sebagai berikut: representatif, direktif, dan ekspresif. Selain itu, ungkapan-ungkapan tersebut bukan hanya sebuah goresan tangan yang digunakan untuk mepercantik bak truk, akan tetapi ungkapan-ungkapan tersebut juga memiliki makna yang dikategorikan melalui: 1) makna cinta, 2) makna sosial, dan 3) makna motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. A. 2023. Faktor-Faktor Pendorong Motivasi dan Perannya dalam Mendorong Peningkatan Kinerja. *Balanca*, 5(1), 45-55. Doi: <https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295>
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal Meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155-161. Doi: <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Arifin, A. 2023. Non-Natives' Attitude towards Javanese Language Viewed from Multilingual Perspectives. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 84-89. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, R. A., Kasnadi, K., & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Harida, R., Vongphachan, P., Putra, T. K., & Arifin, A. 2023. Linguistic Transculturation in Raya and The Last Dragon Movie. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 190-202. Doi: <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.8321>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. 2023. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Leksis*, 3(1), 11-18. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Kartika, S. N., Harida, R., & Arifin, A. 2020. Code Mixing and Code Switching Found in Video Instagram. *Deiksis* 12 (03), 296-306. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5583>
- Kasnadi, K., Sutejo, S., & Arifin, A. 2019. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3. 4), 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Lailiaturohmah, F., Novitasari, L., Suprayitno, E., & Arifin, A. 2023. Representasi Pesan Moral Keislaman melalui Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Ceramah KH. Anwar Zahid. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam 2022*, UNISMA, 3(1), 31-40. Diakses secara online dari <https://conference.unisma.ac.id/index.php/KNPI/KNPI2022>
- Lestari, E. & Wulandari, R. S. 2022. Membangkitkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini dengan Cinta dan Cerdik. *Qurroti*, 3(2), 104-114. Diakses secara online dari <https://jurnal.stpi-bim.ac.id/index.php/qurroti>
- Firdaus, C. C., Mauludyana, B. G., & Purwanti, K. N. 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang. *Pensa*, 2(1), 43-52. Doi: <https://doi.org/10.36088/pensa.v2i1.774>

- Luthfiana, P. N., Harida, R., & Arifin, A. 2020. Figurative Language in Selected Songs of 'A Star is Born' Album. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 54-61. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Milantina, Y., Arifin, A., & Rois, S. 2025. Speech Act Analysis of the Song Lyric *Don't Smile* by Sabrina Carpenter. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 780-786. Doi: <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13680>
- Puspitasari, N. W., Arifin, A., & Harida, R. 2021. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Sari, F. D. N., Wardiani, R., & Setiawan, H. 2022. Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 98-105. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Sofyan, A., Sutejo, S., & Astuti, C. W. 2019. Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Mereka Mengeja Larangan Mengemis Kompas 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 9-17. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suparman, S. & Junaidin, J. 2023. Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 7(6), 3950 – 3958. Doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6469>
- Wahyuni, S., Sutejo, S., & Suprayitno, E. 2020. Imaji Erotisme dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 67-74. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Wardiani, R. & Astuti, C. W. 2021. Representasi Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Memorabilia Melankolia Karya Agus Noor. *Leksis*, 1(1), 35-46. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.